

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 menyatakan bahwa ada empat hal yang menjadi kewajiban bagi setiap orang tua, yaitu: 1) Mengasuh, memelihara, dan melindungi anak; 2) Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; 3) Mencegah terjadinya pernikahan anak usia dini; 4) Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak. Peran sebagai orang tua tidaklah mudah, menjadi orang tua yang bijak adalah dengan cara mengetahui dan melaksanakan tugas dan kewajibannya serta bisa memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Menurut Ulfah (2020: 41) orang tua merupakan setiap orang yang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya yang tidak hanya melahirkan, mengasuh, dan membesarkan anaknya tetapi mereka juga harus bisa mendidiknya. Sedangkan, menurut Helmawati (2014: 44) orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya merupakan hal mutlak yang wajib dimiliki oleh semua orang, di dalam setiap ajaran agama pun menganjurkan agar setiap individu wajib berusaha untuk mendapatkan pendidikan. Menurut Purwaningsih dalam Aziz (2015: 21) keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama yang memiliki peran amat penting khususnya dalam penanaman, penanaman dan pengembangan nilai moral, sosial, dan budaya. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat dari Darajat dalam Syarbini (2014: 19) yaitu terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tetapi dari ketiganya, lingkungan keluargalah yang memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan.

Siregar, dkk. (2021: 58) menuliskan bahwa Ki Hajar Dewantara membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga yang kemudian dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan yaitu terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat atau bisa juga disebut dengan jalur informal, formal, dan non-formal. Proses pendidikan dalam lingkungan keluarga/informal dimulai sejak anak lahir ke dunia. Orang tua memiliki tanggung jawab sebagai pendidik. Kemudian, pendidikan formal adalah pendidikan dalam lingkungan sekolah. Keluarga dan sekolah harus bisa bekerja sama dalam memberikan pendidikan kepada anak, karena pendidikan sekolah dianggap sebagai jembatan penghubung dari kehidupan di rumah menuju kehidupan di masyarakat. Pendidikan non-formal merupakan pendidikan dalam lingkungan masyarakat, ini merupakan wadah untuk mengaplikasikan keterampilan dan keahlian untuk membantu pengembangan diri anak. Di lingkungan pendidikan ini setiap individu akan memperoleh pengalaman tentang berbagai hal, misalnya tentang lingkungan alam, tentang hubungan sosial, politik kebudayaan dan lain-lain (Siregar, dkk. 2021: 58-66).

Tugas sebagai orang tua yaitu melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan serta pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupannya. Setiap orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak pasti akan berbeda, namun seharusnya semua orang tua wajib memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak-anaknya mengenai pendidikan seks. Pendidikan seks tidak hanya tentang melakukan aktivitas seksual saja tetapi pendidikan seks merupakan pendidikan tentang identitas gender, bagian pribadi tubuh, bagaimana cara memperlakukan area genital, dan lain-lain (Wulandari, 2022: 30). Orang tua mengajarkan pendidikan seks dapat dilakukan pada saat anak telah menunjukkan tanda-tanda keingintahuan akan hal-hal yang berbau mengenai seksualitas. Saat anak menunjukkan perilakunya tersebut itu berarti waktu yang pas untuk membuka pembicaraan mengenai seksualitas dengan anak. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan seks diberikan sebagai bentuk pemenuhan terhadap rasa ingin tahu anak dan bukan dipaksakan (Wulandari, 2022: 28).

Masa yang paling signifikan untuk mendapatkan pendidikan seks adalah masa remaja. Perkembangan seksual yang terjadi pada remaja seharusnya dibarengi dengan pemenuhan pendidikan seksual yang baik oleh keluarga maupun pihak sekolah atau bahkan masyarakat sekitar, agar remaja tidak bingung dan dapat memahami perkembangan yang terjadi di dalam dirinya serta bagaimana mereka harus menyikapinya. Oleh karena itu, sedini mungkin orang tua harus mengawasi anaknya agar dapat mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan seperti hamil diluar nikah. Banyak anak remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah yang disebabkan karena pergaulan bebas serta kurangnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi anak remajanya.

Menurut Sarwono (2012) menyatakan bahwa masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Sementara, menurut Harlock dalam Octavia (2020: 1) menyatakan bahwa masa remaja berawal pada saat anak mulai matang secara seksual dan berakhir pada saat mencapai usia dewasa secara hukum. Meningkatnya minat pada seks menyebabkan remaja selalu berusaha mencari informasi mengenai seks. Jika orang tua memberikan sedikit informasi mengenai seks maka remaja akan terus mencarinya lewat sekolah, teman, buku, atau internet. Menurut Dianawati dalam Marliani (2016: 223) adanya perkembangan seksual meningkatkan keingintahuan remaja tentang seks. Rasa penasaran yang kuat dari diri remaja harus diimbangi dengan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan agar remaja tidak terjerumus dalam hal-hal yang dapat merusak moralnya. Seiring dengan berkembangnya zaman, kini media informasi dengan mudah dapat diakses oleh remaja seperti televisi, radio, dan internet. Perkembangan informasi ini memudahkan remaja untuk mencari informasi mengenai seks.

Permasalahan yang sering muncul adalah orang tua masih memiliki pengetahuan bahwa pendidikan seks merupakan sesuatu yang alamiah yang akan diketahui oleh anak ketika anak tersebut sudah beranjak dewasa atau pada saat anak tersebut telah menikah, sehingga sebagian besar orang tua

memiliki sikap negatif dengan menganggap bahwa pendidikan seks sebagai pendidikan yang tabu untuk dibicarakan. Kemudian orang tua juga belum terlalu mengerti mengenai perannya terhadap pendidikan seks bagi remaja. Sedangkan, dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih remaja akan cepat mendapatkan informasi mengenai apapun melalui sosial media terutama informasi mengenai pendidikan seks yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di Desa Kanci Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon diketahui bahwa beberapa orang tua menganggap bahwa pendidikan seks bagi remaja itu penting, menurut salah satu orang tua di Desa Kanci berpendapat bahwa pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua bagi remaja adalah bekal bagi mereka nantinya dan dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual. Namun, orang tua di Desa Kanci Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon masih kurang dalam memberikan dialog kepada anak remajanya mengenai pendidikan seks, orang tua belum terlalu paham mengenai perannya terhadap pendidikan seks bagi remaja, dan remaja lebih cepat mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks dari sosial media maupun teman sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa orang tua di Desa Kanci Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon pada tanggal 29 Maret 2022, kendala yang dialami oleh orang tua saat memberikan pendidikan seks adalah tidak adanya media yang dapat menjelaskan tentang alat reproduksi, tidak sedikit orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan seks itu pendidikan yang terlalu vulgar, serta remaja terkadang sering membantah perkataan orang tua. Sehingga beberapa remaja di Desa Kanci mengalami kehamilan di luar pernikahan.

Artinya kejadian serupa seperti yang dialami oleh remaja di Desa Kanci diatas mungkin terjadi pula kepada remaja di luar wilayah desa ini. Peran orang tua terhadap pendidikan seks bagi remaja tidak boleh dianggap

remeh oleh orang tua, karena hal ini merupakan masalah yang serius bagi keberlangsungan hidup anak remaja bahkan orang tuanya.

Atas dasar fokus kajian masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Bagi Remaja di Desa Kanci Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi faktor-faktor terjadinya masalah, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Keterbatasan orang tua dalam pemahaman mengenai pendidikan seks bagi remaja.
2. Kurangnya peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja.
3. Kurangnya komunikasi antar orang tua dengan remaja terhadap pendidikan seks.

C. Fokus Kajian Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah penulis kemukakan, maka penulis memfokuskan kajian penelitian sebagai berikut:

1. Subjek penelitian terbatas hanya kepada masyarakat Desa Kanci, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.
2. Penelitian ini terbatas hanya pada peran orang tua terhadap pendidikan seks bagi remaja.

D. Rumusan Masalah

Dengan bertitik tolak pada latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks bagi remaja di Desa Kanci, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana respon remaja terhadap pendidikan seks yang diterapkan oleh orang tua di Desa Kanci, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana peran orang tua terhadap pendidikan seks bagi remaja di Desa Kanci, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang penulis rumuskan, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks bagi remaja di Desa Kanci, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui bagaimana respon remaja terhadap pendidikan seks yang diterapkan oleh orang tua di Desa Kanci, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua terhadap pendidikan seks bagi remaja di Desa Kanci, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan, dapat dijadikan sebagai rujukan, perbandingan, dan masukan untuk penelitian selanjutnya mengenai peran orang tua terhadap pendidikan seks bagi remaja. Juga sebagai tambahan pengetahuan dalam pemberian pendidikan seks kepada anak usia remaja agar terhindar dari kejahatan seksual dan terhindar dari perilaku menyimpang seperti melakukan seks bebas atau hamil diluar nikah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan keilmuan terhadap orang tua yang mengalami kesulitan untuk memberikan pendidikan seks terhadap anak remaja sehingga para remaja paham betul tentang pendidikan seks agar tidak mengalami penyimpangan dalam kehidupannya.

b. Bagi Remaja

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kesadaran kepada anak

usia remaja terhadap pentingnya kesehatan reproduksi, pendidikan seks juga dapat mencegah anak usia remaja dalam perilaku yang menyimpang seperti melakukan seks bebas atau kekerasan seksual lainnya, serta dengan memiliki pendidikan seks yang baik bagi anak usia remaja maka mereka dapat membentuk kepribadian yang lebih baik lagi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membangun kerja sama satu dengan yang lain dalam memberikan pendidikan seks kepada anak terutama anak usia remaja, serta memberikan rasa kepedulian kepada sesama masyarakat Desa Kanci, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas sehingga peneliti menjadi pribadi yang lebih menyadari akan pentingnya pendidikan seks bagi remaja.

